

# KOMPETENSI GURU PENJASORKES KAITANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DAN PERSEPSI GURU NON-PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMPN SE-KOTA KEDIRI

Oleh:

Reo Prasetyo Herpandika  
Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Email: yakuzi27@gmail.com

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui hasil uji kompetensi guru Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri, 2) untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri, 4) untuk mengetahui persepsi guru non-Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri, 5) untuk mengetahui kaitan antara hasil uji kompetensi guru Penjasorkes dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMPN se-Kota Kediri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian non-ekseperimental berupa deskriptif kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi guru penjasorkes dan variabel terikat adalah, hasil belajar siswa dan persepsi guru non-Penjasorkes. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 472 siswa, 84 guru non-Penjasorkes dengan menggunakan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan. Analisis data yang digunakan adalah pearson correlation.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, 1) hasil uji kompetensi guru dibawah standar yang telah ditetapkan pemerintah, 2) hasil belajar siswa sudah memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh tiap-tiap sekolah, dan untuk 3) persepsi guru non Penjasorkes termasuk dalam kategori baik. Sedangkan 5) kaitan antara uji kompetensi guru Penjasorkes dengan hasil belajar diperoleh nilai signifikansi lebih besar daripada nilai taraf signifikansi alpha ( ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan hasil uji kompetensi guru Penjasorkes dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMPN se-Kota Kediri.

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) hasil uji kompetensi guru Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri dibawah standar kelulusan yang sudah ditetapkan pemerintah, 2) hasil belajar siswa SMPN se-Kota Kediri dalam pembelajaran Penjasorkes sudah (KKM) yang ditetapkan masing-masing sekolah, 3) persepsi guru non-Penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes SMPN se-Kota Kediri termasuk dalam kategori baik, 5) tidak ada kaitan hasil uji kompetensi guru Penjasorkes dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMPN se-Kota Kediri.

Kata-kata kunci: Kompetensi, Hasil Belajar, Persepsi.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dengan demikian proses pembelajaran yang berlangsung dalam pendidikan jasmani melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial. Untuk itu pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat disajikan dalam bentuk teoritis atau pelajaran dalam kelas, namun lebih mengutamakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan tahapan program yang telah disusun secara sistematis dan terencana. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut dari seorang guru adalah keaktifannya untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Secara kualitas, profesi guru harus ditunjang oleh kompetensi yang memenuhi persyaratan akademiknya. Pada sisi lain aspek kuantitas guru harus juga proporsional rasionya terhadap kuantitas siswa yang dididiknya. Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk mencapainya, yaitu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan guna mendapatkan dan memperbaiki kualitas kinerja dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus betul mengetahui visi, misi,

dan tujuan pembelajaran (objective of learning) yang diselenggarakan, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dan bagaimana menilai efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Indikator-indikator itu merupakan ciri-ciri dari sikap profesionalitas guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Untuk mengetahui kompetensi seorang guru tentunya perlu diukur guna untuk melihat efektifitas dan efisiensi dalam program UKG. Program UKG dapat dilaksanakan dengan beberapa manfaat, di antaranya: 1) sarana untuk memetakan guru, 2) alat seleksi penerimaan guru, 3) sarana untuk mengelompokkan guru, 4) acuan dalam pengembangan kurikulum, 5) sarana untuk pembinaan guru, 6) alat untuk mendorong kegiatan dan hasil belajar, dan 7) sarana pemberdayaan guru (Mulyasa, 2013:57-60). Manfaat dalam pelaksanaan program UKG yang telah dijelaskan pada prinsipnya untuk membantu pemerintah dalam menginventarisir dan mengukur keefektifitas pemberian sertifikasi guru dalam mendukung kinerja profesionalitasnya, sehingga guru-guru yang telah mendapatkan tunjangan sertifikasi dapat menggunakan anggaran tersebut untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas keilmuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sinergi dengan tujuan pendidikan nasional.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, seperti harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 disebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Usman (2005:7) mengatakan bahwa tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

### 2. Uji Kompetensi Guru (UKG)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik,

profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kondisi dan situasi yang ada menjadi sebab masing-masing guru memiliki perbedaan dalam penguasaan kompetensi yang disyaratkan. Untuk mengetahui kondisi penguasaan kompetensi seorang guru harus dilakukan pemetaan kompetensi guru melalui uji kompetensi guru. Berdasarkan pedoman uji kompetensi guru (2013:1) uji kompetensi guru (UKG) dimaksudkan untuk mengetahui peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan menurut Mulyasa (2013:56) uji kompetensi guru dilakukan bukan sekadar untuk menguji keterampilan-keterampilan tertentu yang dimiliki oleh seorang guru tetapi lebih dari itu, untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku sebagai penggabungan dan penerapan suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling betautan menuju suatu perilaku nyata. Peta penguasaan kompetensi guru tersebut akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru. Hasil UKG difokuskan untuk mengidentifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.

Berdasarkan pedoman uji kompetensi guru (2013: 2) UKG wajib diikuti semua guru dalam jabatan baik guru PNS maupun bukan PNS. Pelaksanaan UKG melibatkan berbagai instansi antara lain BPSDMPK-PMP, LPMP, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Agar seluruh instansi yang terlibat dalam pelaksanaan UKG memiliki pemahaman yang sama tentang mekanisme pelaksanaan UKG, maka perlu disusun informasi yang lengkap tentang mekanisme pelaksanaan UKG.

### 3. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2005:4). Jadi kompetensi merupakan bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Maksudnya adalah guru atau dosen harus memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan

(skill), serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 yang menjelaskan bahwa "guru wajib memiliki kompetensi, sertifikat mendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Sedangkan pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa "kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."

#### 4. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Menurut Nixon dan Jewet (dalam Abdullah, 1994:5) pendidikan jasmani adalah satu tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respons yang terkait langsung dengan mental, emosional, dan sosial.

Pendidikan Jasmani menurut Depdiknas (dalam Widijoto, 2005:3) adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

#### 5. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003:16).

##### 1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

##### a) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi: 1) faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu dari faktor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, 2) faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berfikir, 3) faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan

adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

b) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu siswa. Faktor eksternal meliputi: 1) faktor keluarga, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, 2) faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan berdisiplin di sekolah, 3) faktor masyarakat, meliputi: bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi prsetasi belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan mendorong untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas dapat dikaji bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Aktivitas belajar individu memang tidak selamanya menguntungkan. Kadang-kadang juga lancar, kadang mudah menangkap apa yang dipelajari, kadang sulit mencerna mata pelajaran. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut belajar.

## 6. Hakikat Persepsi

Menurut Walgito (dalam Sunaryo, 2004:93) persepsi merupakan suatu proses pengorganisaian, penginterpretasikan terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Kemudian menurut Maramis (dalam Sunaryo 2004:94) Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indranya mendapat rangsangan.

a. Macam-macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004:94) ada dua macam persepsi, yaitu External perception dan Self-perception. External perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu. Sedangkan Self-perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

Menurut Solso dan maclin (2007:120) ada dua teori utama persepsi yaitu persepsi konstruktif (constructive perception) dan persepsi langsung (direct perception).

a. Persepsi konstruktif (constructive perception), menyatakan bahwa manusia "mengkonstruksi" persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dan memori. Teori

konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang diketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

- b. Persepsi langsung (*direct perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan. Informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.

Dari uraian dua konsep persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut dengan baik menjelaskan persepsi, namun fokus pada tahap-tahap proses yang berbeda. Pandangan persepsi langsung adalah penting bagi pemahaman kita terhadap persepsi karena teori tersebut menekankan pentingnya stimuli sensorik, mengindikasikan bahwa pemrosesan stimuli berlangsung secara sederhana dan langsung, dan bahwa kognisi dan persepsi adalah fenomena yang alamiah dan ekologis. Sedangkan pandangan persepsi konstruktif berguna dalam pemahaman kita tentang bagaimana kesan-kesan sensorik dipahami oleh otak

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat non-eksperimental berupa deskriptif kuantitatif, yang mendeskripsikan kompetensi guru Penjasorkes kaitannya dengan hasil belajar siswa dan persepsi guru non-Penjasorkes dalam proses pembelajaran di SMPN se-Kota Kediri. Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Kemudian Arikunto (2006:35) mengatakan apabila peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya, maka penelitian bersifat deskriptif.

Beberapa tahapan yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Mengidentifikasi kebutuhan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel. Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian. Menurut Maksum (2009:21) variabel dapat digolongkan menjadi variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Penjasorkes (X) sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah hasil belajar siswa ( $Y_1$ ) dan persepsi guru non-Penjasorkes ( $Y_2$ ).

## 2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Penjasorkes, siswa yang diajarnya dan guru non-Penjasorkes di SMPN se-Kota Kediri yang terdiri dari 8 SMPN. Berdasarkan data dari Diknas Kota Kediri tahun 2012, jumlah guru Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri sebanyak 22 orang, jumlah siswa SMPN se-Kota Kediri sebanyak 7755 orang, dan jumlah guru non-Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri sebanyak 492 orang
- b. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Menurut Maksun (2012:60) purposive sampling atau sampel bertujuan adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang ciri atau karakteristiknya sudah diketahui lebih dulu berdasarkan ciri atau sifat populasinya. Kriteria sampel ditentukan oleh peneliti sendiri sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes yang berupa angket. Menurut Arikunto (2006:151) angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan dalam pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

## 4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengumpulkan data tentang hasil uji kompetensi guru Penjasorkes di SMPN se-Kota Kediri.
- b. Mengumpulkan data tentang guru penjasorkes, siswa, dan guru non-Penjasorkes di SMPN se-Kota Kediri.
- c. Melakukan uji kepada para ahli dan uji pemahaman bahasa kuesioner penelitian.
- d. Melakukan uji coba intrumen kepada siswa dan guru non-Penjasorkes sebelum dibagikan kepada sampel penelitian.
- e. Mengumpulkan data hasil belajar siswa.
- f. Membagikan angket persepsi kepada guru non-Penjasokes untuk diisi.
- g. Menganalisis angket yang telah diisi oleh sampel.

## 5. Analisis Data

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka teknik analisis data untuk menguji hipotesis dapat dilakukan dengan uji korelasi yang digunakan sebagai alat analisis untuk menguji hubungan variabel (X) yang mempengaruhi variabel (Y). Jenis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi

product moment, karena data yang didapat merupakan data interval. Menurut Maksum (2012:165) bahwa korelasi adalah sebuah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mencari hubungan (korelasi) antara dua variabel atau lebih. Dua variabel yang akan dicari hubungannya tersebut masing-masing disebut variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sedangkan penentuan persepsi guru non-Penjasorkes dapat ditentukan dengan penilaian acuan patokan (PAP).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data. Uji normalitas data adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametris. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

##### a. Pengajuan hipotesis

- 1)  $H_0$  = Semua data berdistribusi normal ( $\mu_0$  = normal)
- 2)  $H_1$  = Semua data tidak berdistribusi normal ( $\mu_1$  ≠ normal)

##### b. Kriteria pengujian data berdistribusi normal adalah:

- 1) Jika tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $\rho > 0,05$ ), maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $\rho < 0,05$ ), maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan dengan SPSS untuk melihat gejala normalitas data tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil uji normalitas data UKG

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig. (2-tailed)
Hasil UKG	0,565	0,907

Sumber: Olahan data primer penelitian dengan SPSS 16 for windows (2013).

Tabel 2. Uji normalitas data hasil belajar siswa

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig (2-tailed)
Hasil belajar siswa (Guru 1)	1,812	0,093
Hasil belajar siswa (Guru 2)	2,084	0,087
Hasil belajar siswa (Guru 3)	2,443	0,095
Hasil belajar siswa (Guru 4)	1,567	0,175
Hasil belajar siswa (Guru 5)	1,287	0,073
Hasil belajar siswa (Guru 6)	0,959	0,316
Hasil belajar siswa (Guru 7)	1,524	0,179
Hasil belajar siswa (Guru 8)	1,001	0,269

Hasil belajar siswa (Guru 9)	0,969	0,305
Hasil belajar siswa (Guru 10)	1,382	0,104
Hasil belajar siswa (Guru 11)	1,413	0,137
Hasil belajar siswa (Guru 12)	1,130	0,156
Hasil belajar siswa (Guru 13)	1,150	0,142
Hasil belajar siswa (Guru 14)	1,058	0,213

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian data uji kompetensi guru Penjasorkes (UKG) dan hasil belajar siswa dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa ketiga kelompok di atas memiliki nilai signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian sangat diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar. Dalam penelitian ini, uji homogenitas varian diperlukan untuk mengetahui kesamaan kondisi subyek dari ketiga kelompok penelitian. Uji homogenitas varian tetap dilakukan untuk meyakinkan bahwa subjek penelitian yang dipilih homogen.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a. Pengajuan hipotesis
  - 1)  $H_0$  = Semua data homogen ( $\mu_0$  = homogen)
  - 2)  $H_1$  = Semua data tidak homogen ( $\mu_1$  homogen)
- b. Kriteria pengujian homogen data adalah:
  1. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ), maka varian homogen.
  2. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ), maka varian tidak homogen.

Hasil perhitungan SPSS dalam melihat gejala homogenitas data tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Uji homogenitas UKG

Levene statistic	df1	df2	Sig.
3,458	2	39	0,084

Sumber: Olahan data primer penelitian dengan SPSS 16 for windows (2013).

Tabel 4 Uji homogenitas hasil belajar siswa

Levene statistic	df1	df2	Sig.

2,874	13	458	0,097
-------	----	-----	-------

Sumber: Olahan data primer penelitian dengan SPSS 16 for windows (2013).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian data uji kompetensi guru Penjasorkes (UKG) dan hasil belajar Penjasorkes siswa dengan menggunakan analisis Levene's statistic menunjukkan bahwa ketiga kelompok di atas memiliki nilai signifikansi (UKG = 0,084, hasil belajar = 0,097) > 0,05 Sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang memiliki makna bahwa kedua variabel tersebut memiliki varians homogen, sehingga data penelitian layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya.

- Hasil perhitungan dengan SPSS untuk melihat kaitan antara UKG dengan hasil belajar Penjasorkes siswa dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8 Pearson correlation antara UKG dengan hasil belajar siswa

		UKG	Hasil belajar
UKG	Pearson Correlation	1	0,215
	Sig. (2-tailed)		0,460
	N	14	14
Hasil belajar	Pearson Correlation	0,215	1
	Sig. (2-tailed)	0,460	
	N	14	14

Sumber: Olahan data primer penelitian dengan SPSS 16 for windows (2013).

Berdasarkan hasil analisis seperti pada Tabel 8 tersebut diperoleh nilai Pearson correlation sebesar 0,215 dan nilai signifikansi sebesar 0,460 > 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada kaitan hasil uji kompetensi guru Penjasorkes dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMPN se-Kota Kediri.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

- Hasil uji kompetensi guru Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri di bawah standar kelulusan yang sudah ditetapkan pemerintah yaitu 70 dengan nilai rata-rata 49,42.
- Hasil belajar siswa SMPN se-Kota Kediri dalam pembelajaran Penjasorkes sudah memenuhi kriteria kelulusan minimal (KKM) yang ditetapkan masing-masing sekolah dengan nilai rata-rata 79,77.

- c. Persepsi guru non-Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes SMPN se-Kota Kediri termasuk dalam kategori baik.
- d. Tidak ada kaitan antara hasil uji kompetensi guru Penjasorkes dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMPN se-Kota Kediri.

## 2. Saran

Sesuai dengan simpulan yang diperoleh maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Pemerintah perlu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program mutu pendidikan di antaranya: PLPG dan PPG dalam mendukung peningkatan kompetensi guru Penjasorkes.
- b. Terbukti bahwa hasil uji kompetensi guru (UKG) yang tidak sesuai dengan harapan pemerintah, hendaknya seorang guru terutama guru Penjasorkes lebih meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan memaksimalkan organisasi-organisasi profesi guna mengembangkan kompetensinya agar menjadi guru yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduhzen, Mohammad. 2012. Kerancuan Kurikulum 2013, (Online). (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/13/16344050/Kerancuan.Kurikulum.2013>, diunduh tanggal 29 Desember 2012).
- Abdullah, Arma dan Manadji, Agus. 1994. Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aritonang, Lerbin R. 2005. Kepuasan Pelanggan Pengukuran dan Penganalisisan dengan SPSS. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Atmojo, Seto. 2012. Hakikat Belajar, (Online). (<http://sporteducationcentre.blogspot.com/2012/09/hakikat-belajar.html>, diunduh tanggal 27 Desember 2012).
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013. Pedoman Uji Kompetensi Guru 2103, (Online). ([http://disdik-agam.org/File/kisi-kisi\\_ukg/PedomanUKG%202013Final.pdf](http://disdik-agam.org/File/kisi-kisi_ukg/PedomanUKG%202013Final.pdf), diunduh pada tanggal 17 Juli 2013).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Isi Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah, (Online). ([http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20Isi%20SMP\(1\)](http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20Isi%20SMP(1))), diunduh tanggal 13 Desember 2012).

- Budi, Asto. 2011. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga Terhadap Kepuasan Siswa Kelas II Teknik Otomotif di SMK 45 Wonosari, (Online). ([http://eprints.uny.ac.id/2833/1/ASTO\\_BUDI\\_-\\_085044245019.pdf](http://eprints.uny.ac.id/2833/1/ASTO_BUDI_-_085044245019.pdf), diunduh tanggal 17 November 2012).
- Budi, Ras Eko Santoso. 2012. Pengertian Hasil Belajar, (Online). (<http://ras-eko.blogspot.com/2012/11/pengertian-hasil-belajar.html>, diunduh tanggal 23 Februari 2013).
- Faiq, Nuraini. 2012. 37 Ribu Guru di Jatim Tak Lulus UKG, (Online). (<http://surabaya.tribunnews.com/2012/08/26/37-ribu-guru-di-jatim-tak-lulus-ukg>, diunduh tanggal 27 Juli 2013).
- Hakim, Thursan. 2000. Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-cita. Jakarta : Puspa Swara.
- Hamid, Huzaifah. 2012. Pengertian Hasil Belajar, (Online). (<http://zaifbio.wordpress.com/2012/09/02/pengertian-hasil-belajar/>, diunduh tanggal 27 Desember 2012).
- Harsuki, H. 2003. Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maksum, Ali. 2009. Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Surabaya : Unesa University Press.
- Maksum, Ali. 2012. Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Surabaya : Unesa University Press.
- Masbow, 2009. Apa itu Persepsi?, (Online). (<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html>, diunduh tanggal 9 Desember 2012).
- Mulyasa, 2013. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber Belajar: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Nikka. 2009 Survey Persepsi Guru Non-Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Di SMA Se-Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Satria. S. 2010. Survei tentang Motivasi Siswa Peserta Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMP Negeri 3 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan FIK, Universitas Negeri Malang.
- Nurhasan, dkk. 2005. Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani. Surabaya: Unesa University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (Online). (<http://puskurbuk.net/web/download/uu/20PermenNo23Th2006.pdf>, diunduh pada tanggal 17 Oktober 2012).

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, (Online). (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/PPNo74th2008.pdf>. diunduh pada tanggal 5 November 2012).
- Royta, Nozomi . 2011. Mengenal Pesepsi, Ilusi, dan Halusinasi (Online). (<http://www.eocommunity.com/showthread.php?tid=21143>, diunduh tanggal 22 Februari 2013).
- Rusman, 2010. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru Edisi ke 2, Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Saputra, Wiko. 2006. Kuliah itu Gampang. Cibubur: Visimedia.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subechi, Asep Prayit. 2009. Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SD Negeri Sederajat se Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Subini, Nini, dkk. 2012. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudaryono. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarno, Alim. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi, (Online). (<http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-persepsi>, diunduh tanggal 17 Desember 2012).
- Thobroni, Muhhamad dan Mustofa, Arif. 2011. Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta: AR-Ruzz Media..
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online). (<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diunduh tanggal 27 Oktober 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen. (Online), (<http://www.dikti.go.id/files/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, diunduh tanggal 27 Oktober 2012).
- Usman, Moh. Uzer. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Ari. 2009. Persepsi Guru Non-Penjasorkes terhadap Kinerja guru Penjasorkes di SMP Se-Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Widijoto, Heru. 2005. Buku Petunjuk Teknis Praktik Pengalaman Lapangan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 2009. Persepsi, (Online). (<http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>, diunduh tanggal 7 November 2012).